

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu profesi yang berada di lingkungan sekolah. Secara umum tugas guru mengajar, mendidik, membimbing, mengevaluasi, memberi ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan kepada peserta didik. Guru juga menjadi dasar terlaksananya pendidikan untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan itu sendiri tertuang dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, 4

Dari empat kompetensi tersebut salah satunya adalah kompetensi sosial, yang memiliki peranan penting di dalam keberhasilan pendidikan secara umum dengan tiga kompetensi yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman, bahwa kemampuan yang muncul dengan sendirinya dalam kondisi hormat, perhatian kepada orang lain, saling berbagi, bertanggung jawab, memandang diri dan orang lain mempunyai hak serta kewajiban yang sama sebagai kodrat manusia, serta mampu berkomunikasi secara efektif yang disebut dengan kompetensi sosial.³

Sehingga kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan atau tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan mampu berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, atasan, tenaga kependidikan, dan masyarakat secara efektif, simpatik, dan santun. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁴

Terlebih pada dewasa ini, pengaruh globalisasi membawa manusia menuju era *modernisasi* maka tidak menutup kemungkinan berbagai masalah

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Fungsinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 138

⁴ Surahmat Tauhid, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2015)

kian bertambah. Dampak dari adanya globalisasi ada dua, pertama dampak yang positif yaitu terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Kedua dampak negatif, membuat pola hidup masyarakat menjadi konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan atau perubahan sosial.

Pada awalnya proses perkembangan globalisasi ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dari teknologi internet, parabola dan TV, orang dibelahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat.⁵

Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain akan luntur. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian yang kebarat-baratan, gaya rambut yang di cat warna, cara berbahasa yang disadur dengan bahasa asing dan sebagainya.

⁵ Nurhaidah, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", Jurnal Pesona Dasar, (Universitas Syiah Kuala, 2015), Vol. 3 No. 3, 5

Terlebih pada lingkungan sekolah yang menjadi pusat perhatian untuk perkembangan peserta didik membawa dampak yang baik apabila sesuai dan menunjang tujuan pendidikan. Namun menjadi pengaruh buruk apabila terdapat penyimpangan sosial. Contohnya peserta didik cenderung menggunakan media elektronik seperti handphone dan komputer yang tersedia jaringan internet, sehingga segala apa yang diinginkan dapat terakses dengan mudah. Hal ini membuat kehidupan sosial peserta didik menjadi berkurang. Dan bahkan kemungkinan peran orang tua, guru, teman bermain atau sebaya dapat tergantikan oleh media elektronik yang juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial serta mendasar.⁶

Perubahan sosial sendiri menurut Selo Soemardjan mengartikan segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial yang terjadi karena ada perubahan dalam struktur masyarakat.⁷ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan proses interaksi, struktur sosial, nilai, norma atau kontrol sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

⁶ Sayyidatun Nadhifah, *Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja pada Era Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan)*, Skripsi, (Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 3

⁷ Taufiq Rohman Dhohiri, et.al., *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat: Yudhistira*, 2006, 04

Untuk mengurangi atau bahkan menghindari dari perubahan sosial maka perlu adanya kontrol sosial. Kontrol sosial dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah yang menjadi kontrol sosial ialah seorang guru, sebab guru dipandang memiliki kedudukan terhormat di lingkungan masyarakat sebagai teladan dan juga patut untuk dihormati. Guru juga bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didiknya. Diharapkan adanya peran seorang guru dalam kompetensi sosialnya dapat membawa pengaruh bagi orang-orang sekitar utamanya adalah peserta didik.

Perlu adanya motivasi untuk kembali pada nilai, moral dan sikap yang baik bagi masyarakat atau warga sekolah. Salah satunya dengan mendorong masyarakat atau peserta didik untuk semangat beragama, dalam artian meningkatkan nilai-nilai ibadah agar menjadi kebiasaan yang baik sesuai dengan syariat Islam dan tercipta lingkungan yang religius. Di SMPN 2 Papar merupakan lembaga pendidikan umum yang tentunya terdapat masyarakat yang struktur sosialnya heterogen.

Salah satu sisi heterogenya ialah agama, dan letak lokasi sekolahnya berdekatan dengan pemukiman warga, serta jarak antara jalan raya, sekolah, masjid dan gereja tidak jauh hanya ada 50 meter . Dari perbedaan lingkungan tersebut tidak menghambat peribadahan. Namun, mayoritas masyarakatnya dalam pengetahuan agama masih abangan. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memahami serta

mengembalikan nilai-nilai luhur masyarakat beragama Islam yang telah tergerus oleh pengaruh globalisasi dan meningkatkan nilai-nilai ibadah kepada masyarakat Islam yang abangan. Karena seorang guru Pendidikan Agama Islam dianggap berwawasan luas dalam hal keagamaan dan sebagai kontrol untuk masyarakat dalam berbagai situasi yang terjadi di lingkungan.

Sebagai data awal, dari penuturan tiga guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Papar selain berprofesi sebagai guru juga cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Menurut mereka menjadi seorang guru harus bisa bersifat ramah, terbuka dalam setiap kegiatan, tidak sukar untuk memberikan bantuan, baik tenaga maupun pemikiran terhadap peserta didiknya rekan guru dan masyarakat sekolah lainnya. Terlebih lagi guru PAI selalu mengupayakan untuk pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di masjid.

Maka kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam ini diharapkan cukup mampu memberikan dampak yang positif bagi orang yang ada di sekitarnya untuk semangat beragama meningkatkan nilai-nilai peribadahan. Sehingga penulis mengangkat judul Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Ibadah di SMPN 2 Papar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat difokuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMPN 2 Papar?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah di SMPN 2 Papar?

C. Tujuan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan memahami kompetensi sosial guru PAI di SMPN 2 Papar
- b. Untuk mengetahui dan memahami kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah di SMPN 2 Papar

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah *khazanah* keilmuan dunia pendidikan.
- 2) Memberi sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah IAIN KEDIRI

b. Secara praktis

Untuk menambah wawasan bagi penulis sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menghadapi permasalahan di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat dan memperkaya *khazanah* kepustakaan Islam. Selain itu, berguna sebagai pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pendidik yang memberi pengaruh dalam mendorong semangat beragama dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah serta menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat.

E. Telaah Pustaka

No.	Penelitian Terdahulu	Posisi Peneliti
1.	Skripsi yang ditulis oleh Deasy Wulandari, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, yang berjudul <i>“Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah (Studi Kasus di SMA Negeri 3</i>	Posisi peneliti ialah kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah di SMPN 2 Papar menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi sosial yang cukup berpengaruh pada peserta didik dan masyarakat.

	<i>Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013)</i>”.⁸ Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di lingkungan sekolah dilakukan melalui berperan aktif membina sekbid 1 OSIS (Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), membina Rohis, serta sebagai narasumber Binro, ketua Badko TPQ kecamatan Bulu, dan Sekbid dakwah takmir masjid al-Ikhlas Dukuh Pudung Sari desa Malangan kecamatan Bulu.	Komunikasi antara guru PAI dengan sesama guru, staf, karyawan, peserta didik, dan masyarakat terjalin dengan baik. Hal ini memberi dampak positif bagi lingkungan di SMPN 2 Papar untuk meningkatkan nilai-nilai ibadah yang berupa gerakan sosial yang selalu melibatkan peserta didik. Seperti kegiatan santunan anak yatim, piatu, janda, fakir, dan miskin. Serta terdapat program yang baru yaitu bedah rumah, antara guru PAI dengan sesama guru, peserta didik, Kyai, dan masyarakat setempat bekerja sama agar dapat terwujud.
2.	Jurnal yang ditulis oleh Hary Priatna Sanusi,	Posisi peneliti ini lebih menunjukkan pada nilai-nilai

⁸ Deasy Wulandari, *Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah (Studi Kasus Di Sma Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013)*, Skripsi, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013)

Jurnal Pendidikan Agama Islam, <i>Ta'lim</i> volume 11 nomor 2, 2013 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”.⁹ Menunjukkan bahwa upaya-upaya pengembangan nuansa religius, seperti menebarkan ucapan salam, sholat berjamaah di sekolah. pengajian dan baca tulis al-Qur'an, melakukan kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dengan mengajak siswa bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru yang lainnya, serta menaruh sikap hormat	ibadah yang bersifat sosial. Dengan adanya jiwa sosial guru PAI yang cukup tinggi maka dapat mempengaruhi peserta didik untuk berpartisipasi melakukan kegiatan sosial. Kegiatan tersebut berupa santunan anak yatim, piatu, janda, fakir, miskin, melakukan kunjungan apabila ada warga sekolah yang sakit, dan bertakziah apabila ada yang meninggal. Selain itu warga sekolah juga dapat berbaur dengan masyarakat ketika melaksanakan sholat Jum'at atau ibadah sholat sunah yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh dari guru PAI selaku ketua ta'mir masjid dan bekerja sama dengan pengurus yang lain.
--	---

⁹ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dala Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Volume 11 Nomor 2, 2013*

	terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.	
3.	Skripsi yang ditulis oleh Dina Munawaroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru PAI dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul”.¹⁰ Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dicerminkan dalam bentuk kemampuan mengadakan komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak, mengetahui keadaan	Posisi peneliti lebih fokus pada kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah di SMPN 2 Papar. Peran guru PAI sangat diperlukan, sebab lingkungan SMPN 2 Papar merupakan lembaga sekolah yang umum. Sehingga terdapat masyarakat yang heterogen menjadi satu, dari segi latar belakang dan agama. Maka kompetensi sosial yang baik bisa membawa pengaruh yang baik pula. Seperti kemampuan sosial guru PAI dapat menjalin komunikasi dan kedekatan yang baik terhadap siapapun. bersifat terbuka, ramah, sopan, dan santun. Bahkan, kedekatan guru PAI

¹⁰ Dina Munawaroh, *Kompetensi Sosial Guru PAI dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013)

dan kriteria peserta didik ini. Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul telah memenuhi beberapa aspek, yaitu dalam bentuk keteladanan sikap, kedisiplinan, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan relevansi kompetensi sosial dan pembentukan karakter di SMKN 1 Nglipar Gunungkidul dengan memberikan contoh yang baik atau menunjukkan teladan pada siswanya, baik dalam akhlak, sikap atau perbuatan dan dalam hal penampilan.	dengan peserta didik terjalin dengan baik. Di SMPN 2 Papar guru PAI selain mengajar juga memberikan contoh kepada peserta didiknya. Seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah serta melaksanakan sholat Jum'at. Di lingkungan masyarakat guru PAI juga memiliki kedudukan yang terhormat, salah satunya diberi kepercayaan menjadi ketua ta'mir masjid. Kompetensi sosial guru PAI juga membawa kepedulian sosial peserta didik terhadap sesama.
---	---